

Gaya Komunikasi Pengasuh dalam Pengasuhan Siswa di Taska Cendikiawan Al-Fikh Orchard Perda

Diterima:

13 Desember 2025

Disetujui:

03 Pebruari 2026

Diterbitkan:

05 Pebruari 2026

^{1*}Fathiyyah Shabrina Mudafri, ²Rizka Harfiani

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{1,2}Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3, Kelurahan Glugur Darat II, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara

E-mail: ^{1*}fathiyyahshabrina@gmail.com, ²rizkaharfiani@umsu.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran gaya komunikasi pengasuh dalam mendukung proses pengasuhan anak usia dini, khususnya dalam membentuk perilaku, emosi, dan kualitas interaksi anak di lingkungan pendidikan nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi pengasuh dalam pengasuhan siswa di Taska Al-Fikh Orchard Perda serta faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi selama proses pengasuhan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi pengasuh cenderung bersifat fluktuatif, dipengaruhi oleh kondisi emosional, beban kerja, dan tingkat pengalaman pengasuh. Pola komunikasi yang digunakan meliputi penggunaan suara tinggi, instruksi langsung, serta pendekatan komunikasi yang lebih lembut dan responsif. Ketidakkonsistenan gaya komunikasi tersebut berdampak pada respon anak, mulai dari kepatuhan yang didorong oleh rasa takut hingga munculnya ikatan positif ketika komunikasi hangat diterapkan. Selain itu, ditemukan adanya kesenjangan antara standar komunikasi yang tercantum dalam pedoman Taska dengan praktik pengasuhan di lapangan, terutama dalam penanganan konflik, pemberian instruksi, dan validasi emosi anak. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan kapasitas pengasuh melalui pelatihan komunikasi positif dan dukungan institusional agar praktik komunikasi yang sesuai dengan prinsip pengasuhan anak usia dini dapat diterapkan secara konsisten.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi; Pengasuhan Anak Usia Dini; Taska.

Abstract— This study is motivated by the important role of caregivers' communication styles in supporting early childhood care, particularly in shaping children's behavior, emotions, and the quality of interactions in non-formal educational settings. The study aims to analyze the communication styles used by caregivers in nurturing children at Taska Al-Fikh Orchard Perda, as well as the factors influencing the consistency with which they apply these styles. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation during the caregiving process. The findings indicate that caregivers' communication styles tend to fluctuate, influenced by emotional states, workload, and experience level. The communication patterns observed include raised voices, direct instructions, and gentler, more responsive approaches. This inconsistency in communication styles affects children's responses, ranging from compliance driven by fear to the development of positive emotional bonds when warm communication is applied. Furthermore, a gap was identified between the communication standards outlined in Taska's guidelines and actual caregiving practices in the field, particularly in conflict management, instruction delivery, and validating children's emotions. This study implies the need to strengthen caregivers' capacity through positive communication training and institutional support to ensure that communication practices aligned with early childhood caregiving principles are consistently implemented.

Keywords: Communication Style; Early Childhood Care; Taska.

I. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, perkembangan sosial-emosi, dan kemampuan kognitif anak. Pada tahap *toddler* hingga pra-sekolah, anak sangat bergantung pada lingkungan terdekat yang memberi rasa aman sekaligus stimulasi perkembangan [1]. Dalam konteks ini, komunikasi antara pengasuh dan anak memegang peranan sentral karena melalui interaksi sehari-hari anak belajar memahami emosi, merespons situasi sosial, serta mengikuti aturan yang berlaku. Tugas sebagai lembaga pengasuhan formal menjadi lingkungan kedua setelah keluarga, sehingga kualitas komunikasi pengasuh menjadi faktor krusial dalam mendukung proses pengasuhan anak usia dini [2]. Gaya komunikasi pengasuh tidak hanya berkaitan dengan penyampaian instruksi, tetapi juga mencerminkan nilai, sikap, dan pendekatan emosional dalam pengasuhan. Berbagai gaya komunikasi seperti otoriter, demokratis, permisif memiliki implikasi yang berbeda terhadap perkembangan perilaku dan relasi emosional anak. Penggunaan komunikasi yang empatik dan konsisten cenderung mendukung terbentuknya hubungan pengasuhan yang positif, sementara komunikasi yang keras dan tidak responsif berpotensi memengaruhi kondisi emosional serta perilaku sosial anak [3].

Pembiasaan positif dalam pengasuhan anak usia dini merupakan strategi penting dalam membentuk karakter disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab anak. Penelitian Amalia dan Harfiani menunjukkan bahwa praktik pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan dan rutinitas harian di lembaga pengasuhan mampu membangun perilaku positif serta meningkatkan kualitas interaksi anak dengan pendidik [4]. Hasil pengamatan awal di Taska Al-Fikh Orchard Perda menunjukkan adanya variasi dalam praktik komunikasi pengasuh selama proses pengasuhan berlangsung. Dalam situasi tertentu, pengasuh cenderung menggunakan instruksi langsung dengan intonasi suara tinggi, khususnya ketika menghadapi konflik antar anak. Respons terhadap emosi anak juga tampak tidak konsisten, mulai dari pembiaran tanpa pendampingan hingga pendekatan fisik tanpa dialog. Variasi praktik tersebut mengindikasikan bahwa penerapan komunikasi pengasuhan belum sepenuhnya berjalan secara stabil dan terarah [5]. Perbedaan gaya komunikasi yang diterapkan pengasuh berpengaruh terhadap respons anak dalam situasi pengasuhan [6]. Instruksi dengan nada tinggi sering kali diikuti oleh kepatuhan segera, sementara pendekatan yang lebih lembut tidak selalu menghasilkan respons yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang aman dan konsisten belum sepenuhnya terbentuk [7]. Selain itu, penyelesaian konflik antar anak yang dilakukan tanpa dialog

atau mediasi serta pemberian pujian yang bersifat umum mencerminkan keterbatasan strategi komunikasi edukatif dalam praktik sehari-hari [8].

Pada tingkat nasional, pemerintah Malaysia telah menunjukkan perhatian terhadap peningkatan kualitas layanan pengasuhan anak melalui regulasi dan program pelatihan bagi pengasuh. Meskipun demikian, temuan di Taska Al-Fikh Orchard Perda menunjukkan adanya kesenjangan antara standar komunikasi yang ditetapkan dalam kebijakan dan praktik pengasuhan di lapangan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan kebijakan dan pelatihan formal belum secara otomatis menjamin penerapan komunikasi pengasuhan yang konsisten.

Secara global, lembaga internasional seperti UNICEF mendorong penerapan positive discipline sebagai pendekatan pengasuhan berbasis komunikasi dialogis, empati, dan regulasi emosi. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip tersebut sering kali menghadapi kendala dalam praktik, terutama terkait beban kerja, tekanan emosional, dan pemahaman pengasuh terhadap psikologi anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip ideal pengasuhan dan realitas implementasi di tingkat lokal [9]. Sejumlah penelitian sebelumnya memberi gambaran lebih jelas mengenai dinamika penerapan disiplin positif dalam konteks pengasuhan dan pendidikan. Penelitian oleh Hermahayu, Rasidi, & Aning Az Zahra dalam studi mereka “Disiplin Positif dalam Meningkatkan Regulasi Emosi dan Perilaku Sosial Anak: Studi Kualitatif pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Magelang” menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif dapat meningkatkan regulasi emosi dan kemampuan interaksi sosial anak usia dini; namun mereka juga melaporkan bahwa pemahaman orang tua dan pendidik yang tidak konsisten serta kurangnya penerapan di rumah menjadi kendala utama [10]. Selain itu, dalam penelitian oleh Paul Carroll berjudul “Effectiveness of Positive Discipline Parenting Program on Parenting Style, and Child Adaptive Behavior”, ditemukan bahwa orang tua yang mengikuti workshop pengasuhan positif selama 7 minggu menunjukkan penurunan gaya asuh otoriter dan permisif, penurunan stres orang tua, serta anak-anaknya melaporkan peningkatan kompetensi akademik dan penurunan perilaku eksternal- hiperaktif [11].

Temuan lain dari literatur Indonesia penelitian fenomenologis tentang penerapan disiplin positif oleh orang tua justru menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memaknai disiplin sebagai bentuk hukuman fisik atau verbal, bukan sebagai proses komunikasi emosional dan pembelajaran dan bahwa faktor seperti beban kerja, tekanan emosional, serta pemahaman psikologi anak mempengaruhi konsistensi pelaksanaan disiplin positif [12]. Ketiga

penelitian ini bersama-sama menegaskan bahwa efektivitas disiplin positif sangat bergantung pada kesiapan dan konsistensi pengasuh, konteks sosial-emosional, serta pemahaman terhadap psikologi anak sehingga penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengungkap kendala dan faktor-moderator dalam konteks lokal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi pengasuh dalam pengasuhan anak di Taska Al-Fikh Orchard Perda serta faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi penerapannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap interaksi komunikasi pengasuh dalam konteks lokal yang spesifik, dengan menyoroti praktik komunikasi sehari-hari dalam situasi nyata. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi pengasuh serta faktor situasional yang memengaruhinya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi pengasuh dalam konteks pengasuhan anak usia dini di Taska Al-Fikh Orchard Perda. Fokus penelitian diarahkan pada perilaku, interaksi, dan pengalaman pengasuh dalam situasi nyata tanpa manipulasi variabel. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri karakteristik spesifik lembaga pengasuhan yang memiliki dinamika komunikasi tersendiri, terutama karena melibatkan anak-anak dengan rentang usia yang beragam dan membutuhkan pendekatan komunikatif yang sensitif [13]. Penelitian dilaksanakan di Taska Cendikiawan Al-Fikh Orchard Perda yang berlokasi di Apartement Permata Bandar Perda, Bukit Mertajam, Pulau Pinang, Malaysia. Pengumpulan data dilakukan selama 24 hari, yaitu 4-27 Agustus 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas; (a) Data primer diperoleh dari lima orang pengasuh yang terlibat langsung dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari. Informasi yang diberikan mencerminkan praktik komunikasi aktual yang berlangsung di lingkungan Taska; (b) Data sekunder berupa dokumen institusional dan foto kegiatan pengasuhan yang digunakan untuk melengkapi dan menguatkan temuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut; (a) wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi *WhatsApp* dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Teknik ini memungkinkan informan menyampaikan pengalaman, pandangan, dan refleksi mereka secara lebih bebas dan mendalam terkait praktik komunikasi pengasuhan; (b) observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati pola komunikasi verbal dan nonverbal pengasuh, termasuk intonasi suara, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta respons terhadap perilaku dan emosi anak. Seluruh hasil

observasi dicatat dalam catatan lapangan sebagai bahan analisis; (c) dokumentasi berupa foto kegiatan pengasuhan digunakan untuk memberikan gambaran visual mengenai situasi interaksi di lapangan serta mendukung hasil wawancara dan observasi [14].

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu; (a) Kondensasi data menyeleksi dan memfokuskan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan tujuan penelitian; (b) Penyajian data yaitu menyusun data dalam bentuk narasi terstruktur untuk memperlihatkan pola dan hubungan antar temuan; (c) Penarikan dan verifikasi kesimpulan yaitu menafsirkan makna data yang muncul serta memverifikasi kesimpulan melalui perbandingan antar sumber data [15]. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar pengasuh; triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teori digunakan untuk memastikan kesesuaian temuan dengan kerangka teoretis yang relevan [16].

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, khususnya karena melibatkan anak usia dini sebagai subjek tidak langsung. Penerapan etika penelitian meliputi; (a) Izin lembaga dari pihak pengelola Taska Al-Fikh Orchard Perda; (b) Persetujuan partisipan (*informed consent*) yang menjadi informan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian, serta menyatakan persetujuan secara sukarela untuk berpartisipasi; (c) Anonimisasi dan kerahasiaan data yaitu identitas pengasuh dan anak disamarkan untuk menjaga privasi dan kerahasiaan informasi. Data penelitian disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Penelitian tidak melibatkan anak sebagai responden langsung dan tidak mengganggu aktivitas pengasuhan. Observasi dilakukan secara non-intrusif dengan mengutamakan keselamatan, kenyamanan, dan hak anak. Apabila ditemukan praktik komunikasi yang berpotensi sensitif, peneliti tidak melakukan penilaian atau intervensi langsung, melainkan mencatat temuan secara objektif dan melaporkannya dalam kerangka akademik tanpa menyebutkan identitas individu atau lembaga secara spesifik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pengasuhan dan Dinamika Komunikasi di Taska

Taska Al-Fikh Orchard Perda beroperasi dalam rutinitas harian yang padat, mulai dari kedatangan anak di pagi hari, kegiatan bermain bebas, aktivitas terstruktur, waktu istirahat, hingga penjemputan. Rasio pengasuh-anak dalam beberapa sesi observasi mengharuskan pengasuh

membagi perhatian secara simultan. Ruang kegiatan bersifat terbuka dengan ketersediaan mainan yang terbatas, sehingga konflik antar anak relatif sering terjadi, terutama pada jam-jam puncak seperti setelah makan atau menjelang tidur siang. Observasi menunjukkan adanya variasi gaya komunikasi pengasuh dalam interaksi sehari-hari. Pada situasi tertentu, pengasuh menggunakan komunikasi yang instruktif dan penuh kontrol, sementara pada situasi lain muncul pendekatan yang lebih lembut dan dialogis. Penggunaan nada suara tinggi dan perintah langsung meningkat pada kondisi yang menuntut pengendalian cepat, seperti konflik antar anak. Dokumentasi dan catatan lapangan juga mencatat perubahan ekspresi emosional pengasuh, dari interaksi hangat hingga tanda-tanda ketegangan dan kelelahan [17].

Bentuk-Bentuk Gaya Komunikasi Pengasuh

a. Komunikasi Otoriter

Komunikasi otoriter muncul sebagai pola dominan pada situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan cepat. Ciri-cirinya meliputi perintah langsung, intonasi tinggi, minim penjelasan, dan intervensi fisik seperti mengambil mainan. Tiga dari lima pengasuh mengakui sering menggunakan pendekatan ini ketika situasi dianggap “tidak terkendali”. Observasi menunjukkan bahwa gaya ini menghasilkan kepatuhan jangka pendek, namun sering disertai tangisan dan ekspresi takut pada anak. Dalam konteks pengasuhan kelompok, komunikasi otoriter dapat dipahami sebagai respons adaptif terhadap tekanan situasional. Namun, jika digunakan secara berulang, pendekatan ini berpotensi menghambat perkembangan emosional anak karena kepatuhan dibangun atas dasar rasa takut, bukan pemahaman.

b. Komunikasi Demokratis

Gaya komunikasi demokratis muncul secara situasional dan tidak dominan. Pengasuh yang menerapkan pendekatan ini memberikan pilihan sederhana, menjelaskan aturan secara singkat, serta mendorong penyelesaian konflik melalui dialog terbimbing. Dua pengasuh secara konsisten menunjukkan praktik ini, terutama ketika jumlah anak lebih sedikit dan kondisi emosional pengasuh relatif stabil.

Anak-anak menunjukkan respons yang lebih kooperatif dan ekspresi afektif positif ketika pendekatan demokratis digunakan. Namun, gaya ini membutuhkan waktu dan kesabaran, sehingga penerapannya sangat dipengaruhi oleh beban kerja dan tekanan situasional.

c. Komunikasi Permisif

Komunikasi permisif muncul ketika pengasuh mengalami kelelahan atau keterbatasan kontrol. Dalam pola ini, konflik antar anak dibiarkan berlangsung atau intervensi ditunda.

Observasi mencatat bahwa kondisi ini sering diikuti oleh eskalasi konflik atau risiko cedera ringan. Permisif berfungsi sebagai mekanisme pengurangan beban emosional pengasuh, namun jika terjadi secara sistemik, pola ini dapat mengurangi pembelajaran batas sosial dan rasa aman anak.

d. Komunikasi Responsif dan Hangat

Sebagian pengasuh menunjukkan konsistensi dalam komunikasi responsif, seperti mendengarkan anak, memberi pujian spesifik, menenangkan emosi, dan menjelaskan konsekuensi secara sederhana. Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan ini menunjukkan keterikatan emosional yang lebih kuat dan respons yang lebih stabil. Komunikasi responsif merupakan bentuk ideal dalam pengasuhan anak usia dini, namun tantangan utama terletak pada menjaga konsistensi di tengah tuntutan kerja yang tinggi.

Gaya Komunikasi Pengasuh

Tabel 1 menyajikan hasil temuan mengenai gaya komunikasi pengasuh yang muncul dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Klasifikasi gaya komunikasi ini disusun berdasarkan indikator utama yang teramati, didukung oleh bukti berupa hasil observasi langsung dan kutipan perilaku, serta diinterpretasikan dalam kaitannya dengan dampak terhadap kondisi emosional dan sosial anak. Empat gaya komunikasi yang teridentifikasi meliputi otoriter, demokratis, permisif, dan responsif. Masing-masing gaya menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam cara pengasuh memberikan arahan, menetapkan batasan, serta merespons emosi anak, yang pada akhirnya berimplikasi pada efektivitas pengasuhan, regulasi emosi anak, dan kualitas hubungan pengasuh anak.

TABEL 1. GAYA KOMUNIKASI PENGASUH

Tema Gaya Komunikasi	Indikator Utama	Hasil Observasi	Interpretasi
Otoriter	Perintah langsung, nada tinggi, minim dialog	Anak berhenti berkonflik namun menangis, pengasuh mengambil	Efektif jangka pendek, berisiko pada keamanan emosional
Demokratis	Pilihan sederhana, dialog, penjelasan aturan	Anak kooperatif, tersenyum, mau bergiliran	Mendukung regulasi emosi dan keterampilan sosial
Permisif	Pembiaran konflik, batas longgar	Konflik berlarut, anak menangis	Mengurangi beban pengasuh, tetapi berisiko bagi keamanan
Responsif	Validasi emosi, pujian spesifik, sentuhan hangat	Anak lebih tenang dan cepat patuh	Membentuk kelekatan aman dan rasa percaya

Dampak Gaya Komunikasi terhadap Perilaku dan Respons Anak

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan pola hubungan antara gaya komunikasi dan respons anak. Instruksi tegas dan nada tinggi menghasilkan ketaatan segera tetapi disertai ketakutan, tangisan, atau perilaku menghindar. Sebaliknya, komunikasi lembut yang disertai penjelasan menghasilkan kepatuhan yang lebih stabil dan menjadikan anak lebih proaktif dalam mengikuti aturan. Pada konflik antar anak, ketika pengasuh melakukan mediasi dialogis, anak-anak cenderung belajar menyelesaikan konflik dengan bergilir atau bergantian; ketika pengasuh mengambil alih secara fisik, anak belajar ketergantungan pada otoritas eksternal untuk penyelesaian masalah.

Selain itu, kualitas ikatan emosional berbeda antar anak sesuai dengan pengasuhnya. Anak yang sering berinteraksi dengan pengasuh responsif menunjukkan ekspresi afektif positif, mudah tenang, dan lebih kooperatif. Anak di bawah pengasuh yang cenderung permisif atau otoriter menunjukkan ketidakteraturan emosi: ada yang tampak takut, ada pula yang dominan atau agresif karena kurangnya batas yang konsisten. Perbedaan respons ini mencerminkan teori dasar keterikatan dan perkembangan sosial pada masa awal: pola pengasuhan yang hangat dan konsisten membentuk *secure attachment*, sementara pola yang penuh kontrol atau inkonsisten berpotensi menghasilkan *insecure attachment*. Dalam konteks tugas, efek negatif terlihat pada rentang kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dan mengelola emosi. Pengasuhan yang lebih menekankan hukuman atau tindakan fisik dapat menghambat pembelajaran sosial yang sehat karena anak lebih fokus pada menghindari hukuman ketimbang mempelajari aturan sosial dan empati.

Temuan ini juga menyorot dinamika jangka panjang anak yang terbiasa merespons instruksi karena takut cenderung kurang inisiatif, sementara mereka yang mendapat penjelasan dan dukungan cenderung menunjukkan kemandirian dan rasa percaya diri. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, implikasinya adalah kebutuhan untuk merancang intervensi yang tidak hanya mengajarkan teknik disiplin, tetapi juga memupuk keterampilan komunikasi afektif dan regulasi emosi pada pengasuh.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Pengasuh

a. Beban Kerja dan Tekanan Tugas

Beban kerja dan saat-saat sibuk menjadi pemicu utama perubahan gaya komunikasi. Pengasuh mengakui bahwa saat jumlah anak banyak atau ketika ada distraksi (contoh: beberapa anak menangis bersamaan), kecenderungan untuk menaikkan nada suara dan

menggunakan perintah langsung meningkat. Catatan lapangan menunjukkan korelasi waktu: jam-jam puncak cenderung memunculkan gaya otoriter atau permisif sementara jam tenang lebih memungkinkan praktik demokratis atau responsif. Beban kerja memengaruhi kapasitas self-regulation pengasuh. Saat sumber daya internal menipis, kemampuan untuk menerapkan pendekatan yang membutuhkan waktu dan kesabaran berkurang. Oleh karena itu, manajemen tugas harus memerhatikan rasio pengasuh-anak, jadwal istirahat, dan strategi pembagian tugas agar pengasuh dapat mempertahankan gaya komunikasi yang lebih adaptif.

Semua pengasuh menyatakan pernah mengikuti pelatihan dasar terkait pengasuhan dan komunikasi. Namun, implementasi di lapangan menunjukkan variasi beberapa mampu menerapkan teknik yang diajarkan, sementara lainnya kesulitan menerapkannya secara konsisten. Wawancara mengungkapkan bahwa materi pelatihan cenderung bersifat teoritis, kurang latihan praktik, dan jarang diikuti dengan pendampingan lanjutan. Kesenjangan antara teori dan praktik sering terjadi ketika pelatihan tidak menyediakan simulasi kondisi nyata atau tindak lanjut bimbingan. Untuk mengatasi hal ini diperlukan modul pelatihan yang pragmatis (role play, supervisi lapangan, mentoring) serta kebijakan pengembangan profesi berkelanjutan. Selain itu, orientasi pelatihan harus memasukkan elemen manajemen stres dan teknik pengaturan diri sehingga pengasuh dapat menerapkan komunikasi positif meskipun kondisi menantang.

b. Kondisi Emosional dan Kesiapan Psikologis Pengasuh

Pengasuh melaporkan bahwa faktor personal seperti kualitas tidur, masalah keluarga, dan kepuasan kerja mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak. Pada hari-hari ketika pengasuh merasa lelah atau emosinya terganggu, catatan observasi menampilkan peningkatan nada suara, ketidaksabaran, dan kurangnya empati. Variabel personal ini menegaskan bahwa pengasuh bukanlah agen netral; keadaan psikologis mereka sangat menentukan kualitas interaksi pengasuh-anak. Intervensi non-teknis seperti penyediaan dukungan psikososial, kesempatan cuti yang cukup, serta lingkungan kerja yang suportif dapat meningkatkan kesejahteraan pengasuh dan secara langsung memperbaiki kualitas komunikasi mereka.

c. Ketidaksesuaian antara Prinsip Pengasuhan Positif dan Praktik Lapangan

Perbandingan antara praktik di Taska dengan prinsip *positive discipline* dan pedoman internasional menunjukkan adanya ketidaksesuaian. Observasi mendapati praktik yang bertentangan seperti penggunaan nada keras, intervensi fisik dalam beberapa kasus, dan pujian yang bersifat umum atau tidak spesifik. Beberapa pengasuh mengaku bahwa mereka paham

konsep positive discipline namun merasa sulit mengimplementasikannya ketika anak dalam jumlah banyak atau ketika sumber daya terbatas. Ketidaksesuaian ini tidak semata karena kurangnya pengetahuan, melainkan kombinasi antara tekanan situasional, desain pelatihan yang kurang aplikatif, dan struktur organisasi taska. Hal ini menunjukkan bahwa rekomendasi berbasis kebijakan atau pelatihan tidak akan maksimal jika tidak diikuti perubahan pada aspek operasional seperti peningkatan rasio pengasuh-anak, perbaikan jadwal, serta sistem supervisi berkelanjutan. Pendekatan multisektoral yang menghubungkan kebijakan nasional, praktik pelatihan, dan pengelolaan lapangan menjadi penting untuk menjembatani jurang antara ideal dan nyata.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, perlu ada penyesuaian dalam desain pelatihan: dari pendekatan teoretis menuju pelatihan berorientasi praktik (simulasi, supervisi, mentoring). Kedua, manajemen taska harus mengevaluasi rasio pengasuh-anak dan jadwal kerja agar pengasuh memiliki kapasitas emosional untuk menerapkan komunikasi yang responsif. Ketiga, program dukungan kesejahteraan pengasuh seperti sesi regulasi stres dan forum refleksi rutin dapat meningkatkan kualitas interaksi harian. Keempat, pedoman internal taska perlu direvisi agar memberikan prosedur konkret untuk menangani konflik anak tanpa intervensi fisik. Penelitian ini berfokus pada satu lokasi studi kasus sehingga generalisasi temuan terhadap taska lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, observasi dan wawancara yang sebagian dilakukan secara daring mungkin membatasi kedalaman data nonverbal pada beberapa sesi. Waktu penelitian selama 24 hari memberikan gambaran yang kuat namun bersifat snapshot; pola komunikasi bisa berubah dalam rentang waktu lebih panjang. Untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan studi komparatif antar beberapa taska untuk melihat variasi praktik berdasarkan manajemen dan sumber daya. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengamati perubahan pola komunikasi setelah intervensi pelatihan atau perubahan kebijakan. Selain itu, penelitian kuantitatif pendukung yang mengukur variabel-variabel seperti tingkat stres pengasuh, rasio pengasuh-anak, dan indikator kesejahteraan anak akan memperkaya pemahaman sebab-akibat yang ditemukan secara kualitatif.

Secara keseluruhan, gaya komunikasi pengasuh di Taska Al-Fikh Orchard Perda beragam yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan responsif muncul sesuai kondisi situasional. Faktor penentu utama adalah beban kerja, latar belakang pelatihan yang bersifat teoritis, serta kondisi emosional pengasuh. Meskipun ada pemahaman terhadap prinsip pengasuhan positif, kendala operasional dan psikologis menghambat penerapannya secara konsisten. Oleh karena itu,

perbaikan pelatihan praktis, manajemen sumber daya manusia di taska, dan dukungan kesejahteraan pengasuh menjadi strategi kunci untuk meningkatkan kualitas komunikasi pengasuh dan kesejahteraan anak.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi pengasuh di Taska Al-Fikh Orchard Perda belum diterapkan secara konsisten dan cenderung dipengaruhi oleh kondisi situasional, seperti tekanan kerja, kelelahan emosional, dan tingkat pengalaman pengasuh. Dalam praktik sehari-hari, pola komunikasi bergeser antara pendekatan keras ditandai dengan nada suara tinggi, instruksi langsung, dan respons kurang empatik dan pendekatan yang lebih lembut serta responsif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan subjek penelitian terbatas pada lima orang pengasuh di satu lembaga Taska, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke konteks pengasuhan anak usia dini secara lebih luas. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat (24 hari) membatasi peneliti dalam menangkap dinamika perubahan perilaku komunikasi pengasuh dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian ini belum melibatkan perspektif orang tua maupun pengelola Taska, sehingga analisis masih berfokus pada sudut pandang pengasuh dan hasil observasi peneliti. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan dapat melibatkan orang tua, pengelola Taska, atau pendekatan partisipatif berbasis persepsi anak untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. N. Mardotillah dan M. Hanif, "Urgensi stimulasi perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak," *DZURRIYAT J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 113–119, 2024.
- [2] W. Ersila, R. D. Aisyah, S. Rofiqoh, dan S. Utami, *Pola Asuh Orang Tua Optimalkan Perkembangan Anak Prasekolah*. Penerbit NEM, 2025.
- [3] E. R. K. Waty dkk., *Rumah Ramah Anak: Penerapan Pola Pengasuhan Positif*. Bening Media Publishing, 2024.
- [4] A. P. Amalia dan R. Harfiani, "Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak," vol. 5, no. 1, hal. 25–38, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.425.
- [5] Y. P. K. Permatasari, A. A. Puspitasari, dan M. N. D. Pratiwi, "Komunikasi Anak Perempuan dan Single Father: Tantangan, Hambatan, dan Peran Media Sosial," *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 18, no. 6, hal. 4448–4465, 2024.
- [6] R. P. Sujiwo, "Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Pengasuhan Generasi Alpha di BKB Mawar Larangan Kota Cirebon," *Pancanaka*, vol. 3, no. 1, hal. 517877, 2022.
- [7] N. Ulya dan M. Pasaribu, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic Selangor, Malaysia," *J. Syntax*

- Imp. J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 5, no. 3, hal. 511–518, 2024.
- [8] M. P. Pina Anisa, “Efektivitas Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik pada Anak Usia Dini di Taska Aspirasi Intelek Shah Alam, Malaysia,” *J. Educ. Res.*, vol. 6(2), 2025, hal. 280–291, 2025.
- [9] M. M. Fautngil, “Gaya Parenting Menurut Familiaris Consortio Dan Relevansinya Bagi Kesejahteraan Anak.” STKIP Widya Yuwana Madiun, 2025.
- [10] A. A. Zahra, “Disiplin Positif dalam Meningkatkan Regulasi Emosi dan Perilaku Sosial Anak : Studi Kualitatif pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Magelang,” vol. 9, no. 3, hal. 905–920, 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i3.6909.
- [11] P. Carroll dan P. Carroll, “Effectiveness of Positive Discipline Parenting Program on Parenting Style , and Child Adaptive Behavior,” *Child Psychiatry Hum. Dev.*, vol. 53, no. 6, hal. 1349–1358, 2022, doi: 10.1007/s10578-021-01201-x.
- [12] P. R. Wijaya, A. I. Noviyanti, dan N. E. Hidayanto, “Implementasi disiplin positif untuk anak usia dini,” vol. 7, hal. 469–473, 2024, doi: 10.31537/jecie.v7i2.1901.
- [13] D. A. Sumilih dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025.
- [14] E. M. Ratnaningtyas dkk., “Metodologi penelitian kualitatif,” *No. Januari. Aceh Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*, 2023.
- [15] R. Safarudin, Z. Zulfamanna, M. Kustati, dan N. Sepriyanti, “Penelitian kualitatif,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, hal. 9680–9694, 2023.
- [16] N. Nurhayati, A. Apriyanto, J. Ahsan, dan N. Hidayah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [17] A. D. Putriani dan M. Pasaribu, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan di Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia,” *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 4, hal. 9570–9581, 2024.